

SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA GAYA BAHASA *PINJE-PANJE*
DESA BANYU URIP KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN
LOMBOK TENGAH**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penulisan Skripsi
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Lalu Heri Kas Yuda
NIM 11311A0029

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

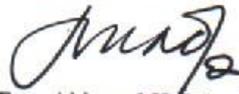
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA GAYA BAHASA PINJE-PANJE DESA BANYU
URIP KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

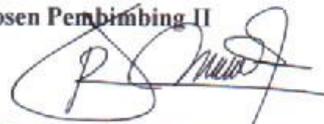
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 14 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Roby Mandalika W, M.Pd
NIDN 0822038401

Menyetujui,
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BENTUK DAN MAKNA GAYA BAHASA PINJE-PANJE DESA BANYU
URIP KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Skripsi atas nama (Lalu Heri Kas Yuda) telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia) Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum (Ketua)
NIDN 0812086002

2. Arpan Islami Bilal, M.Pd.
NIDN. 0806068101

3. Rudi Arrahman, M.Pd
NIDN. 0812078201

(Anggota)

(Anggota)

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,

Dr. Hj. Macmumah, S.Pd., M.H.,
NIDN. 0812056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Lalu Heri Kas Yuda

NIM : 11311A0029

Alamat : Prapak, Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat

Memang benar skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Pinje-Panje Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diakui sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya dengan sependuk bati saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Lalu Heri Kas Yuda

NIM 11311A0029

MOTTO

Menjadi orang baik dan bijak

Taat kepada orang tua

Taat beribadah

Taat kepada Allah



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ibuku dan bapakku tercinta yang selalu berdoa dan berusaha untukku sejak aku lahir di dunia, hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.
- saudaraku tercinta yang selama ini selalu membantuku.
- Keluarga besarku paman, bibi, sepupuku, dan seluruh anggota keluargaku yang tidak dapat kusebut satu-satu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
- Sahabat-sahabatku tersayang yang selama ini telah menjadi penyembuh duka dan pencipta suka dalam perjalanan kita di kampus maupun di luar kampus.
- Untuk seseorang yang selalu memberikanku motivasi (Ibundaku tercinta, Ayahku tercinta, Sahabatku tercinta, dan kerabat-kerabat tercinta).
- Rekan-rekan seperjuangan sejak SD, SMP, SMA yang telah menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam perjalanan hidupku.
- Guru-guruku sejak SD sampai perguruan tinggi.
- Almamaterku yang kucintai Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah banyak memberikan inspirasi, pengalaman dan kebanggaan selama menempuh kehidupan perkuliahan.



Lalu Heri Kas Yuda
NIM 11311A0029

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmatnya dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Pinje-Panje desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang *Pinje-Panje* yang dapat diacu oleh peneliti selanjutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.pd, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi PBSID
4. Bapak Akhmad H.Mus, M.Hum. Selaku Pembimbing I.
5. Bapak Roby Mandalika W, M.Pd. Selaku Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi memperlancarkan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram,08, Agustus, 2019

Lalu Heri Kas Yuda
NIM 11311A0029

Lalu Heri Kas Yuda. 2019. **Bentuk Dan Makna Gaya Bahaasa Pinje-panje Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.** Skripsi; Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing: I. Akhmad H. Mus., M.Hum

II. Roby Mandalika W, M.Pd

ABSTRAK

Masalah yang menjadi bahan penelitian ini adalah mengenai bentuk dan makna gaya bahasa pinje-panje Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bahasa, makna, jenis makna, gaya bahasa, pinje-panje, dan jenis gaya bahasa. Kemudian, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Saementara itu, metode analisis data menggunakan metode identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi, digunakan untuk menganalisis makna dan bentuk gaya bahasa pinje-panje. Melalui penelitian ini ditemukan makna pinje-panje yang sangat beragam, ada makna yang menggambarkan persamaan dengan makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tanaman. Ada pula persamaan yang menggambarkan dengan benda. Namun ada juga makna pinje-panje yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan didalam pertanyaan, melainkan karena penambahan keterangan yang lebih mendetail seperti penambahan keterangan perumpamaan, penambahan pada tindakan, dan penambahan keterangan pada bentuk dan fungsi. Sementara itu, terdapat Sembilan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam ungkapan pinje-panje, yaitu gaya bahasa Hiperbola, Metafora, Personifikasi, Epistropa, Metonimia, Mesodiflosis, Anaphora, Alitersai, Asonansi, yang dikemas secara menarik;

Kata Kunci: Ungkapan, Pinje-panje, Bentuk, Gaya Bahasa.

Then Heri Kas Yuda. 2019. The Form and Meaning of Binjasa Pinje-panje Style
Banyu Urip Village, Praya Barat District, Central Lombok Regency. Thesis;
Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.
Supervisor: I. Akhmad H. Mus., M.Hum

II. Roby Mandalika W, M.Pd

ABSTRACT

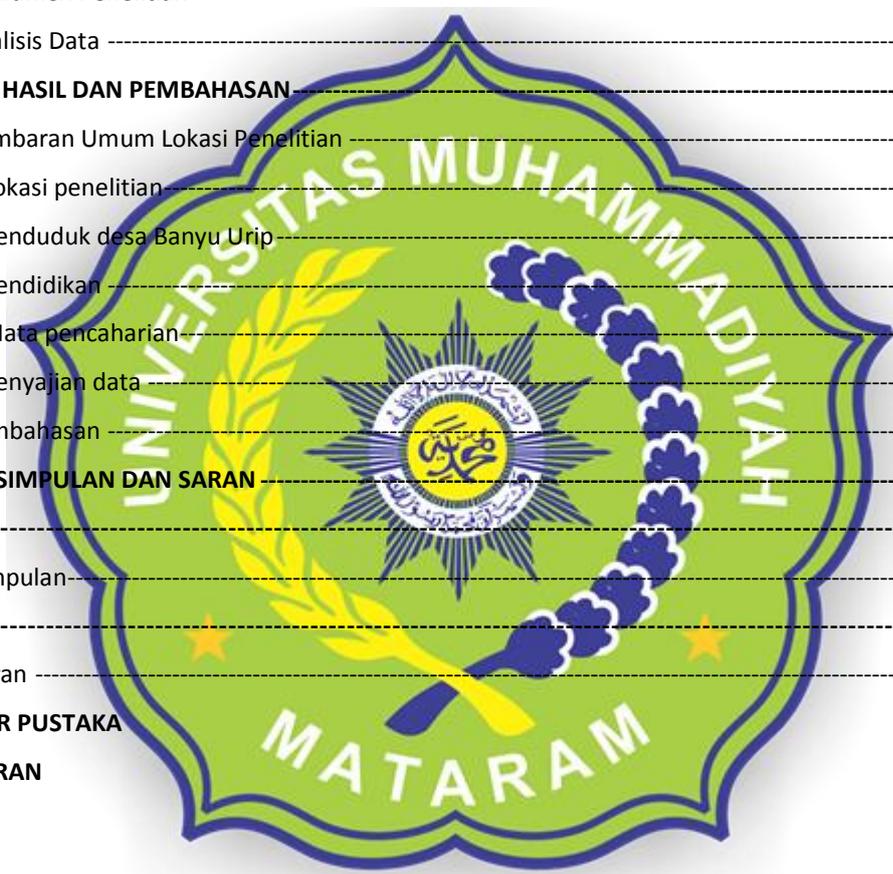
The problem that is the subject of this research is the form and meaning of the linguistic style of Banyu Urip Village, Praya Barat District, Central Lombok Regency. Theories used in this research are language theory, meaning, types of meanings, linguistic style, lending, and types of linguistic styles. Then, the data collection method in this study uses the listening method and proficient method. Meanwhile, the method of data analysis using identification, classification, and interpretation methods is used to analyze the meaning and shape of the linguistic style. Through ibni research, it is found that the meaning of pinje-pane is very diverse, there are meanings that describe similarities with living things such as humans, animals and plants. There are also similarities that describe with objects. But there is also the meaning of lending that is not based on the nature of the thing described in the question, but because of the addition of more detailed information such as the addition of parable information, the addition of action, and the addition of information on form and function. Meanwhile, there are nine types of linguistic styles contained in the phrase 'Panje-Panje', namely the Hyperbole language style, Metaphor, Personification, Epistrofa, Metonimia, Mesodiflosis, Anaphora, Alitersai, Asonansi, which are packaged in an interesting way;

Keywords: Phrases, Pinje-panje, Form, Language Style

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR SINGKATAN TANDA DAN LAMBANG	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Bahasa	7
2.2.2 Analisis bentuk dan makna	7
2.2.3 Makna	11
2.2.4 Jenis makna	12
2.2.5 Gaya bahasa	15
2.2.6 Jenis-jenis gaya bahasa	15
2.2.7 Teka-teki <i>Pinje-Panje</i>	24

BAB III METODE PENELITIAN -----	31
3.1 Rancangan Penelitian-----	31
3.2 Data dan Sumber Data -----	32
3.2.1 Data-----	32
3.2.2 Sumber Data-----	32
3.3 Metode Pengumpulan Data -----	33
3.3.1 Metode simak-----	34
3.3.2 Metode cakap-----	35
3.4 Instrumen Penelitian -----	35
3.5 Analisis Data -----	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN -----	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	40
4.1.1 Lokasi penelitian-----	40
4.1.2 Penduduk desa Banyu Urip-----	41
4.1.3 Pendidikan-----	41
4.1.4 Mata pencaharian-----	43
4.1.5 Penyajian data-----	44
4.2 Pembahasan -----	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN -----	58
5.1 -----S	58
impulan-----	58
5.2 -----S	59
aran -----	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Desa Banyu Urip 11,5 Km ² -----	40
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk di Desa Banyu Urip -----	41
Tabel 1.3 Riwayat pendidikan di Desa Banyu Urip-----	42
Tabel 1.4 Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Banyu Urip-----	43
Tabel 1.5 Penyajian Data Pinje-Panje -----	44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat izin penelitian dari Fakultas -----
- Lampiran 2. Surat izin penelitian dari BAPPEDA Lombok Tengah-----
- Lampiran 3. Surat izin penelitian dari desa -----
- Lampiran 4. Daftar nama-nama informan-----
- Lampiran 5. Dokumentasi -----



DAFTAR SINGKATAN, TANDA DAN LAMBANG

- [] : menunjukkan ejaan fonetis
- // : menunjukkan ejaan fonemis
- ‘ ‘ : menunjukkan makna atau arti
- ∂ : melambangkan bunyi [e] jamak
- : melambangkan bunyi [e] pepet
- ∩ : melambangkan bunyi [o]
- ñ : melambangkan bunyi [ny]
- η : melambangkan bunyi [ng]
- ~ : menunjukkan variasi.
- > : berubah menjadi
- : Menu jukan bunyi (o)
- ? : menunjukan bunyi [q] & [k]



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan tuntutan zaman yang serba modern telah membawa dampak perubahan besar bagi khazanah kebudayaan lokal. Kemajuan akan modernisasi ternyata menimbulkan berbagai dampak negatif dibalik kemudahan yang ditimbulkan. Arus modernisasi begitu cepat memengaruhi masyarakat terutama di kalangan anak-anak dan generasi muda. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah banyak anak muda yang kehilangan kepribadian diri sebagai anak bangsa.

Menurut J.W Ajawaila budaya lokal merupakan ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Oleh karena itu, budaya lokal perlu dilestarikan dan dibudayakan dikarenakan budaya lokal merupakan warisan budaya turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga perlu adanya pelestarian dan pemertahanan budaya lokal itu sendiri. Pada dasarnya, budaya lokal merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi yang menandakan bahwa masyarakat yang hidup di suatu daerah tertentu memiliki ciri khas dan identitas diri sebagai suku, ras, dan budaya. Maka dari itu, perlu adanya pelestarian dan pemertahan budaya atau kebiasaan di suatu daerah khususnya di daerah Lombok tentang budaya *pinje-panje* yang ada di Dusun Banyu Urip Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

Menurut saya, berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan di Desa Banyu Urip bahwa anak-anak muda zaman sekarang hampir tidak lagi menyuarakan *pinje-panje* di dalam kehidupan sehari-hari sebagai media

permainan pada saat bermain, bekerja, menenun dan kegiatan lainnya padahal *pinje-panje* merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi. Namun, anak-anak muda zaman sekarang hampir melupakan budayanya sendiri lantaran terpengaruh oleh media-media *online* seperti *games Playstation, games MLM, You Tube, Facebook, Instagram*, dan media *online* lainnya. Hal inilah, yang membuat anak-anak muda zaman sekarang lebih cenderung meninggalkan kebudayaan atau kebiasaan orang-orang tua zaman dulu yang selalu cinta akan kelestarian budayanya karena budaya itu pada dasarnya merupakan ciri khas atau identitas mereka. Namun, sekarang alangkah mirisnya anak-anak muda zaman sekarang lebih cenderung meninggalkan kebiasaan itu dan lebih memilih untuk bermain *games playstation, games MLM, Facebook, you tube, Instgram*, dan media *online* lainnya khususnya di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

Menurut Tetuah salah satu masyarakat Desa Banyu Urip berdasarkan observasi yang telah saya lakukan bahwa beliau sedikit bercerita tentang *pinje-panje* yang sangat digemari oleh anak-anak zaman dulu yang hidup pada masanya di Pulau Lombok, khususnya di Desa Banyu Urip. *Pinje-panje* dijadikan sebagai media bermain, digunakan sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang dengan cara saling bertanya satu sama lain, sedangkan di kalangan orang tua, *pinje-panje* biasanya dijadikan sebagai bahan pembicaraan di saat bekerja, seperti waktu menjahit, menenun, dan sebagainya. Namun sekarang ini, *pinje-panje* hampir tidak pernah terdengar dalam lingkungan permainan anak-anak di Pulau Lombok khususnya di Desa Banyu Urip. Jangankan mengetahui maknanya,

mungkin kata *pinje-panje* itu sendiri terdengar asing di telinga anak-anak zaman sekarang. Anak-anak di lingkungan tempat saya tinggal di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat misalnya, lebih cenderung menghafal lagu-lagu modern atau lagu-lagu barat yang *hits* pada masa sekarang daripada menyuarakan *pinje-panje* yang merupakan warisan budaya sendiri, padahal *pinje-panje* itu tidak kalah menarik serta kaya akan nilai edukasi daripada lagu-lagu tersebut. Selain itu *pinje-panje* juga merupakan salah satu tradisi lisan dan lokal yang perlu dilestarikan di Barat-Barat terdesaknya tradisi-tradisi lokal yang lainnya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap *pinje-panje* tersebut disebabkan karena kemajuan zaman yang serba canggih, akibatnya anak-anak lebih tertarik pada permainan-permainan baru yang serba *modern*, misalnya *video games*, *playstation*, *games-games* yang di *online*, dan lain-lain. Semua ini memang memberikan latihan-latihan, mengolah kecerdasan, dan merangsang daya pikir anak-anak, namun perlu juga diimbangi dengan kecintaan dan apresiasi terhadap tradisi-tradisi lokal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang harus diwariskan ke generasi berikutnya.

Fenomena inilah yang telah menarik perhatian saya untuk menjadikan *pinje-panje* sebagai subjek penelitian, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kembali eksistensi *pinje-panje* sebagai karya sastra anak Indonesia, yang ada di Pulau Lombok khususnya di Desa Banyu Urip. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat menitipkan polesan serta bimbingan kepada anak-anak bangsa agar mereka lebih menyukai dan mengapresiasi *pinje-panje* sebagai karya sastra anak Indonesia serta mewariskannya untuk kehidupan sepanjang hayat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah?.

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.

4.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bagi peneliti dan pembaca yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat bagi peneliti

- 1) Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang *pinje-panje* di Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah dalam hal ini yaitu *pinje-panje* di Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.
- 3) Mengembangkan dan menambah wawasan tentang berbagai jenis folklor (sastra lisan) di Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.

4) Sebagai bahan untuk lebih mengenalkan *pinje-panje* kepada masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra anak Indonesia di Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.

b. Bagi pembaca

- 1) Pembaca dapat meningkatkan pengetahuannya atau wawasannya ketika membaca hasil penelitian tentang *pinje-panje* di Desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat di Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Pembaca dapat mengaplikasikan hasil bacaannya tentang *pinje-panje* kepada masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal khusus budaya lokal sastra lombok.

c. Bagi peneliti yang akan datang

- 1) Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
- 2) Sebagai bahan penelitian yang relevan bagi peneliti berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Muhdar. (2010). “Analisis Makna Ungkapan Tradisional Suku Sasak di Desa Jerowaru dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan”.

Penelitian ini, Muhdar menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional suku Sasak yang ada di Desa Jerowaru kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian Saya yaitu dari segi persamaan ialah sama-sama menggunakan teori tentang makna, jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif, metode wawancara, terjemahan dan observasi. Kemudian, dari segi Perbedaan ialah Saya mengkaji tentang pinje-panje sedangkan Muhdar mengkaji tentang ungkapan tradisional. Lalu, dari segi teori ialah Saya menggunakan teori bentuk dan gaya bahas sedangkan Muhdar tidak menggunakan teori bentuk dan gaya bahasa dan metode analisis data Muhdar menggunakan metode analisis harfiah dan terjemahan bebas, formal, dan pragmatis sedangkan saya menggunakan metode analisis identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

- 2) Kusamah. (2004). “Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq Sorong Serah Aji Krama dalam Masyarakat Lombok Tengah”.

Penelitian ini, Kusamah menjelaskan tentang acara sorong serah Aji Krame. Sorong serah merupakan acara puncak pelaksanaan adat yang dilakukan masyarakat Lombok, dengan tujuan menyelesaikan dan menentukan kasta dari dua orang yang melakukan perkawinan, serta sebagai penentuan harga Aji Krama kemudian akan membentuk suatu tingkatan yang menjadi penentuan status tentang keberadaan di Barat masyarakat. Kusamah juga menguraikan bagaimana proses sorong serah, tahapan-tahapannya serta lelakaq yang dibacakan dalam acara tersebut. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian Saya yaitu dari segi persamaan ialah sama-sama menggunakan teori tentang bentuk dan makna, jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif, metode wawancara, terjemahan dan observasi. Perbedaannya ialah Saya mengkaji tentang Bentuk dan makna gaya bahasa pinje-panje sedangkan Kusamah mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna Lelakaq Sorong Serah Aji Krama. Kemudian, dari segi teori Kusamah menggunakan teori tentang fungsi sedang Saya menggunakan teori tentang gaya bahasa lalu dari segi metode analisis data ialah Kusamah

menggunakan metode analisis harfiah dan terjemahan bebas, formal, dan pragmatis sedangkan Saya menggunakan metode analisis identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Menurut Bloomfield dalam Sumarsono (2014:18) mengemukakan adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi karena bahasa merupakan suatu sistem dan mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang biasa dianalisis secara terpisah-pisah. Kemudian, menurut pendapat lain yaitu Pateda (2015:4) mengemukakan bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem, aturan-aturan yang bersifat (*arbitrer*) yang dijadikan sebagai alat komunikasi.

2.2.2 Analisis bentuk dan makna

a) Elemen bentuk dan makna

Elemen bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari dua macam. Yaitu elemen bentuk dan elemen makna. Bentuk merupakan elemen fisik tuturan. Tapi tidak fokus pada tuturan karena itu akan masuk kedalam pragmatik. Namun, bentuk masuk kedalam komponen makna dalam bahasa yang terkait dengan struktur dan sistem bahasa. Seperti bentuk dari tataran yang paling rendah sampai tertinggi diimplementasikan dalam bentuk bunyi, kata, morfem, suku kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Bentuk kebahasaan yang berwujud bunyi, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana merupakan unsur-unsur kebahasaan yang dapat disegmentasikan. Makanya, disebut dengan unsur segmental. Selain unsur segmental, bentuk-bentuk kebahasaan juga diiringin dengan unsur-unsur yang tidak di pisahkan unsur suprasegmental.

Unsur suprasegmental biasanya terdapat dalam intonasi. Dan biasanya dalam bahasa tulis dibahasakan dengan tanda baca. Seperti koma, tanda Tanya, tanda seru, dll. Atas dasar unsur suprasegmental ini pula tatananan bahasa lisan seakan menjadi sempurna dengan hadirnya unsur ini. Verahar dalam Wijana dan Rohmadi (2011) menyebutkan, kenyataan diatas menyatakan keseluruhan variasi- variasi unsur segmental bahasa lisan. Alasan ini pula yang menyebabkan bahasa tulisan mendapat andil sebagai objek primer linguistik dari bahasa tulis sebagai bahasa sekudernya.

Bentuk-bentuk yang telah disebutkan diatas juga merupakan bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna. Kemudian, kehadiran makna mulai masuk kedalam analisa semantik. Makanya jangan heran, jika makna biasa disebut dengan konsep abstrak pengalaman manusia tapi bukan pengalaman orang per orang. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dan bunyi menjadi berpotensi untuk menggambarkan makna. Meski kita tahu, jika bunyi tidak memiliki makna. Kedua pembahasan ini pula tidak dapat digabung dalam bentuk pengalaman manusia. Jadi, secara kebahasaan bentuk merupakan wujud fisik tuturan. Sedangkan makna sebuah wujud nonfisik tuturan.

b) Relasi bentuk dan makna

Bapak ilmu bahasa *modern*, Saussure dalam Wijana dan Rohmadi (2011) mengemukakan, bahwa hubungan antara bentuk dan makna bersifat *arbitrer* dan konvensional. Artinya, hubungannya tidak ada mengandung pengertian dari hubungan klausal, logis, alamiah atau historis dengan makna. Namun, sifat konvensional sangat menyarankan bahwa hubungan antara bentuk dan ketata bahasa dan makna terwujud atas dasar konvensi atau kesepakatan bersama. Menariknya, tanda kebahasaan yang terdiri atas bentuk dan makna juga memiliki perbedaan dengan tanda-tanda yang lain. Seperti ikon, indeks, dan simbol. Maknanya, bentuk merupakan sebuah tuturan karena tidak bersifat fisik.

Bentuk kebahasaan juga memiliki hubungan konsep dalam pikiran manusia. Yang disebut makna (*sense*). Dari relasi kedua itu pula yang nantinya menciptakan bentuk dan makna diluar bahasa (referen). Namun tidak semua kata yang memiliki makna memiliki referen. Palsanya, makna bersifat umum dan tidak tertentu sedangkan referen bersifat khusus atau tertentu. Misalnya, ada orang yang mengatakan meja, kursi. Maka yang tercipta bukan mengarah pada meja atau kursi tertentu. Tapi bisa mengarah kedalam bentuk kursi, atau meja yang beragam. Terkecuali jika melihat subjeknya manusia yang mengatakan dan langsung menunjuk ke kursi atau meja tertentu. Atas dasar itu, makna dan referen sangat berbeda. Terlebih dalam unsur-unsur eksternal bahasa.

Saussure dalam Wijana dan Rohmadi (2011) coba membedakan keduanya tersebut.

- 1) Sejumlah kata yang tidak memiliki makna tetapi tidak memiliki referen. Misal, frasa buku atau pensil. Jelas, memiliki perbedaan makna setiap individu. Karena ‘dan’ memiliki makna berbeda dengan “atau”. Nah, ini biasa disebut dengan Nonreferensial.

Kata referen yang lazim memiliki makna mengacu pada referennya justru disebut dengan *content world*. Sedangkan nonreferensial yang fungsinya hanya sebatas membantu kata-kata jenis lain menjalankan tugasnya disebut *functional world*. Sedangkan buku, pensil, pulpen hanya memiliki hubungan diluar bahasa.

- 2) Dalam bahasa, terdapat bentuk kebahasaan yang memiliki makna berbeda tapi referennya sama. Misalnya dalam kalimat “Tan Malaka adalah bapak republik yang terlupakan” dengan Tan Malaka berhasil membangun sekolah rakyat yang berbasis anti kolonial pada tahun 1925” . Jelas, pada kedua kalimat diatas, memiliki makna yang berbeda tetapi referennya sama yaitu Tan malaka. Karena dalam bahasa terdapat kata-kata yang tidak memiliki makna tapi punya referen.

- 3) Sejumlah kata yang memiliki makna tetapi referennya berubah-ubah atau pindah. Ini disebut dengan Dieksis. Seperti kata “saya”, “aku”, “beta”. Hakikatnya, referen seperti ini tergantung pada siapa yang berperan sebagai pembicara dan lawan bicara.

Pada dieksi juga terbagi bermacam-macam. Pertama, dieksis persona, dieksis temporal sekali lagi, hal ini terjadi karena makna bersifat internal didalam bahasa.

2.2.3 Makna

Pateda (2010: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Jadi, makna adalah arti atau maksud yang merupakan hasil dari gejala dalam ujaran yang berupa unsur-unsur intrinsik yang membangun teks sastra ungkapan. Ada tiga cara yang dipakai oleh linguist dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Selanjutnya makna dalam *pinje-panje* adalah makna kias, hal ini disebabkan karena kebanyakan yang dilukiskan di dalam pertanyaan *pinje-panje* bersifat metaforikal (kiasan). Makna kias adalah makna kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *puteri malam* dalam arti "bulan", *raja siang* dalam arti "matahari", *daki dunia* dalam arti "harta, uang", *membanting tulang* dalam arti "bekerja keras", *kapal padang pasir* dalam arti "unta", *pencakar langit* dalam arti "gedung bertingkat tinggi", dan kata *bunga* dalam kalimat *Aminah* adalah *bunga* di desa kami dalam arti "gadis cantik", semuanya mempunyai arti kiasan (Chaer, 2012: 77).

2.2.4 Jenis makna

Adapun jenis makna menurut Pateda (2010:96-132) yaitu sebagai berikut.

1. Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat.
2. Makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa secara tepat.
3. Makna deskriptif merupakan makna yang terkandung di dalam setiap kata, makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri.
4. Makna ekstensi merupakan makna yang mencakup semua ciri subjek atau konsep.
5. Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.
6. Makna *gereflektif* merupakan makna yang muncul dalam makna konseptual yang jamak, makna yang muncul akibat reaksi terhadap makna yang lain.
7. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.
8. Makna ideasional merupakan makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep.
9. Makna intensi merupakan makna yang menekankan maksud pembicara.



10. Makna khusus merupakan makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.
11. Makna kiasan merupakan pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya.
12. Makna kongnitif merupakan makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, subjek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.
13. Makna kolokasi merupakan biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama.
14. Makna konotatif merupakan aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).
15. Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa.
16. Makna konstruksi merupakan makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan.
17. Makna kontekstual merupakan muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.
18. Makna leksikal merupakan makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.



19. Makna lokusi merupakan mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran.
20. Makna luas merupakan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan.
21. Makna piktorial merupakan makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang di dengar atau di baca.
22. Makna proposisional merupakan makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu.
23. Makna pusat merupakan makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat.
24. Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata.
25. Makna sempit merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran.
26. Makna stilistika merupakan makna yang timbul akibat pemakaian bahasa.
27. Makna tekstual merupakan makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan.
28. Makna tematis merupakan makna yang akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, folus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.
29. Makna umum merupakan makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus dan tertentu. Makna umum dapat juga dikatakan makna luas, makna yang luas pengertiannya.

Itulah beberapa jenis makna beserta penjelasannya yang dikemukakan oleh Pateda dalam buku semantik leksikal tahun 2010 halaman 96-132.

2.2.5 Gaya bahasa

Menurut Ratna (2011:447) gaya bahasa (*style*) adalah dari akar kata *stilus* (Latin), alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa, sehingga menimbulkan aspek keindahan. Gaya bahasa dalam karya sastra didominasi oleh puisi. Stil dan stilistika meliputi pemakaian suku kata, kata, dan bunyi hingga penggunaan bahasa secara keseluruhan. Menurut pendapat lain yaitu Tarigan (2009:5) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

2.2.6 Jenis-jenis gaya bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa itu berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa seperti intonasi, bunyi, kata-kata, dan kalimat. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sukar diteliti. Gaya bunyi meliputi aliterasi, asonansi,

pola persajakan (rima). Gaya kata meliputi gaya bahasa kiasan, gaya citraan. Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika (Pradopo, 2009: 95).

1. Gaya bunyi

a) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris sajak. Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang secara dominan (Hasanuddin, 2010: 75). Kombinasi bunyi yang tidak merdu dan parau, berupa kombinasi bunyi yang tidak bersuara yaitu seperti k, p, s, t dan q disebut kakafoni (*cacophony*). Sedangkan bunyi merdu seperti kombinasi bunyi sengau (m, n, ng, ny), bunyi bersuara (b, d, g), dan bunyi likuida (r, l) disebut eponi (*euphony*) (Pradopo, 2009:63).

b) Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal secara berulang-ulang dalam baris sajak (Hasanuddin, 2010:76). Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal secara berulang ini adalah irama dan kemeduan bunyi. Kombinasi bunyi yang merdu disebut eponi (*euphony*). Pada asonansi, tidak semua bunyi vokal disebut asonansi. Hanya bunyi yang sama dan secara dominan (di dalam sajak) yang dapat dikategorikan sebagai asonansi. Selain itu, Keraf (2010:130) juga mengemukakan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama yang berfungsi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Bunyi vokal tersebut adalah bunyi huruf [a],[i],[u],[e],[o].

c) Sajak (rima)

Sajak atau rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi sampai membentuk musikalitas. Berdasarkan letaknya dalam larik puisi, Pradopo membagi sajak menjadi tiga jenis.

- 1) Sajak awal, yakni sajak yang berada di awal baris-baris puisi (Pradopo, 2009: 58). Sajak awal sering dipergunakan untuk membuat berirama.
- 2) Sajak akhir, yakni pola persajakan (ulangan suara) di akhir-akhir tiap baris. Dapat dikatakan sajak akhir yang paling banyak dipergunakan dalam sajak untuk mendapatkan efek estesis berupa hiasan, penyagatan (intensitas) makna, sering untuk pertentangan arti dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencurahan perasaan) ataupun ekspresivitas. Pola sajak akhir paling bervariasi diantara pola persajakan yang lain. Sajak akhir ada yang berpola tetap dan adapun yang tidak tetap (Pradopo, 2009: 59).
- 3) Sajak Barat, adalah pola sajak di Barat baris antara dua baris atau lebih (Pradopo, 2009: 60).

2. Gaya kata

Sebuah kata dalam puisi dapat mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan (Pradopo, 2007: 9).

Berdasarkan makna konotasi dan denotasinya, terdapat dua gaya bahasa yaitu bahasa kiasan dan citraan (*imagery*).

a) Bahasa kiasan

Bahasa kiasan dipergunakan untuk mendapatkan keuitisan. Bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lainnya supaya gambaran menjadi jelas. Bahasa kiasan memiliki jenis yang beragam, namun mempunyai hal yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Pradopo, 2009:63). Adapun ragam bahasa kiasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Perumpamaan (*simile*): adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, seperti, seumpama, laksana dan lain-lain (Pradopo, 2009: 62). Contoh: Bibirnya seperti delima merekah.
- 2) Metafora: adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain (Pradopo, 2009: 66). Contoh: Orang itu seperti buaya darat.
- 3) Personifikasi: adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2009: 75). Contoh: Angin yang meraung di Barat malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

- 4) Metonimia: adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Contoh: Ia membeli sebuah chevrolet.

b) Citraan (imagery)

Citraan (*imagery*) adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Citraan dipergunakan untuk memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk memberikan gambaran lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan disamping alat kepuhitan yang lain (Pradopo, 2009: 79).

Lebih lanjut, Pradopo membagi citraan atau imagery menjadi beberapa jenis.

- 1) Citraan penglihatan: adalah citraan yang tercipta dari kekuatan daya penglihatan (imaji) penyair yang berkaitan dengan indera penglihatannya dan menimbulkan efek daya bayang penglihatan juga dalam diri pembaca.
- 2) Citraan pendengaran: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atas kekuatan daya angan indera pendengaran penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera pendengaran pembaca.
- 3) Citraan perabaan: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atau kekuatan daya angan indera raba penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera raba pembaca.
- 4) Citraan rasa atau pengecap: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atas kekuatan daya angan indera rasa atau indera pengecap

penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera rasa atau indera pengecapan pembaca.

- 5) Citraan penciuman: adalah citraan yang ditimbulkan oleh kekuatan daya angan indera penciuman penyair yang dapat menimbulkan efek kepada daya angan indera penciuman pembaca.

3. Gaya kalimat

Gaya kalimat dalam puisi dipergunakan sebagai sarana retorika. Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran (Pradopo, 2009:93). Dengan muslihat itu, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya, sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair. Macam-macam sarana retorika antara lain:

1) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 127). Lebih lanjut Keraf membagi repetisi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Epizeuqis: adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang, beberapa kali berturut-turut. Misalnya: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar ketinggalan kita.

- b. Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata-kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: Cinta adalah ketulusan, cinta tak mengenal perbedaan, karena cinta itu buta.
- c. Epistrofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: Laut yang kulayari adalah puisi, air yang kuteguki adalah puisi, gedung yang kutinggali adalah puisi.
- d. Simploke: adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin.
- e. Mesodiflosis: adalah repetisi diBarat baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: Cinta jangan pernah pergi, kau jangan pernah lari, dan jangan pernah meninggalkanku.
- f. Anadiplosis: adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya: Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati, dalam hati: ah tak apa jua yang ada.
- g. Tautoles: repetisi atas sebuah kata beulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.
- h. Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: Kita gunakan pikiran dalam perasaan kita. Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami. Berceritalah

padaku, ya malam, berceritalah. Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.

2) **Hiperbola**

Hiperbola adalah ungkapan-ungkapan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135). Misalnya: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

3) **Tautologi**

Tautologi adalah penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan. Keraf (2010:133) mengatakan bahwa acuan itu disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya: Bola itu bundar bentuknya.

4) **Pleonasme**

Pleonasme adalah penambahan kata-kata atau keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. (Keraf, 2010:133) mengatakan bahwa suatu acuan itu disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Misalnya: Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.



5) Paradoks

Dalam gaya bahasa ini terlihat seolah-olah menyatakan sesuatu yang berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: Hidup yang terbaring mati (Pradopo, 2009:99).

6) Sinekdoki (*synecdoche*)

Sinekdoki adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Pradopo, 2009:78). Sinekdoki ini dibagi menjadi dua macam yakni

- a. *Pars pro toto* (sebagian untuk seluruh). Misalnya: Sepasang mata memandangkanku.
- b. *Totem pro toto* (seluruh untuk sebagian) Misalnya: Kujelajahi bumi ini.

7) Alegori

Menurut Pradopo (2009:71) alegori merupakan cerita kiasan yang mengiaskan hal lain. Sedangkan Keraf (2010:140) mendefinisikan alegori sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Misalnya: Selayang terbangun kerumpun bambu, bermain mesra dibalik dahan, tiada satu dapat mengganggu.

8) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri (Keraf, 2010:132). Misalnya: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

9) Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan mengingkari maksud yang sebenarnya (Keraf, 2010:132). Misalnya: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.

2.2.7 Teka-teki *Pinje-Panje*

Pinje-panje merupakan ungkapan lisan tradisional yang berasal dari daerah Lombok. Pada umumnya, ungkapan lisan tradisional seperti *pinje-panje* lebih dikenal dengan istilah pertanyaan tradisional Lombok di Indonesia. Pertanyaan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. (Danandjaja:33).

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes (dalam Danandjaja:33) teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*) sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus diterka. Lebih lanjut, menurut kedua sarjana itu teka-teki dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum, yakni: (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*). Pembagian itu berdasarkan ada atau tidak adanya pertentangan di antara unsur-unsur pelukisan. Teka-teki yang tidak bertentangan unsur-unsur pelukisannya dapat bersifat harfiah, yakni seperti apa yang tertulis atau kiasan. Pada teka-teki yang tidak bertentangan, yang bersifat harfiah, jawab

(*referent*) dan pertanyaannya (topiknya) adalah identik. Sebagai contoh adalah: “Apa yang hidup di sungai?” yang merupakan topik atau pertanyaan suatu teka-teki dan referen atau jawabnya adalah: “ikan”. Dalam jenis teka-teki ini, baik topik atau referennya secara harfiah adalah sama, yaitu ikan.

Keadaan akan menjadi lain pada teka-teki yang tidak bertentangan yang bersifat kiasan, karena referen dan topik unsur pelukisannya berbeda. Contoh “Apa itu dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah?” adalah topik teka-teki semacam ini, dengan “sederet gigi di atas gusi” sebagai referennya. Dalam teka-teki macam ini, topik (kuda) dan referen (gigi) secara harfiah adalah berbeda. Jika mau juga dianggap sama, hanya boleh dalam arti metafora saja, karena keduanya berwarna putih, dan berada di atas benda yang berwarna merah (bukit merah dan gusi).

Terkait dengan hal tersebut, Archer Taylor (dalam Danandjaja:35). seorang ahli folklor AS dalam bukunya yang berjudul *English Riddles from Oral Tradition*, telah membedakan teka-teki dalam dua golongan umum, yakni: (1) teka-teki yang sesungguhnya (*true riddle*) dan (2) teka-teki yang tergolong bentuk lainnya.

a) Teka-teki yang sesungguhnya

Teka-teki yang sesungguhnya adalah perbandingan di antara (a) jawab yang tidak diberitahukan, dan (b) sesuatu yang dilukiskan dalam pertanyaan. Pelukisan ini biasanya mempunyai dua bagian yang agak umum dan yang lebih nyata tetapi bersifat bertentangan. Contohnya dari AS adalah: “Nancy Eddicote, berpakaian putih dan berhidung merah,” dilanjutkan dengan pelukisan yang lebih nyata, tetapi

bersifat bertentangan: “makin lama ia berdiri, makin pendek ia menjadi.” Jawabnya adalah “lilin.”

Taylor menyebut bagian yang agak umum dari pelukisan sebagai *description* sedangkan bagian yang lebih terang tetapi bertentangan sebagai *block* (pembatas). Contoh lain teka-teki sesungguhnya adalah: “perampok memasuki rumah kami dan kami berada di dalam” merupakan *description*. Lalu dilanjutkan dengan: “rumah kami melompatkan jendela-jendelanya, dan kami semua terperangkap,” merupakan *block*. Jawabnya adalah “ikan dalam jaring.” Dalam teka-teki ini “rumah” mengibaratkan air, sedangkan “jendela” mata-mata jala.

Kemudian Acher Taylor mencoba untuk mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan yang menurut dia ada tujuh kategori umum, yaitu seperti berikut:

- 1) Persamaan dengan makhluk hidup. Contoh: “makhluk apa, yang pada pagi hari mempunyai empat kaki, pada siang hari dua kaki, dan pada malam hari ini tiga kaki?” jawabnya: “Manusia!”
- 2) Persamaan dengan binatang. Misal: “Ayam apa yang berbulu terbalik, bermain udang, bercapit bukan kepiting, apakah itu?” jawabnya: “Tukang pungut puntung rokok, yang mempergunakan alat jepit dari bambu”.
- 3) Persamaan dengan beberapa binatang. Misal: “Dua ekor kelinci putih keluar masuk gua, apa itu?” Jawabnya: “Ingus di hidung seorang anak kecil yang sedang pilek!”

- 4) Persamaan dengan manusia. Misal: “Nenek jatuh bersorak, apa itu?”
Jawabnya: “Daun kelapa kering yang rontok, waktu jatuh ke bumi menimbulkan suara keras”.
- 5) Persamaan dengan beberapa orang. Misal: “Anaknya bersaung, induknya telanjang, apakah itu?” Jawabnya: “Rebung dan bambu.”
- 6) Persamaan dengan tanaman. Misal: “Jagung apa makan jagung di Cipanas?”
Jawabnya: “Jaksa agung makan jagung di Cipanas”.
- 7) Persamaan dengan benda. Misal: “Mas apa yang banyak diekspor ke Lampung?” Jawabnya: “Mas Jawa” yang berarti orang Jawa yang banyak bermigrasi ke Lampung. Hal ini disebabkan orang Jawa sering disebut dengan gelar kebansawanan mas atau yang dapat juga berarti kakak. Selain ketujuh kategori umum itu, menurut Archer Taylor masih ada empat kategori lagi, yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan. Melainkan karena penambahan keterangan yang lebih mendetail. Keempat kategori itu adalah sebagai berikut:
1. Pertambahan keterangan perumpamaan. Misal: “Bulat bagaikan simpai, dalam bagian cangkir, seluruh sapi jantan raja tidak dapat menariknya.”
Jawabnya: “Sebuah sumur”.
 2. Pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi. Misal: “Tambal sini tambal sana, tetapi tidak ada tanda bekas jaitannya.” Jawabnya: “Sayur kubis”.
 3. Pertambahan keterangan pada warna. Misal: “Dilempar ke atas hijau, jatuh ke bawah merah.” Jawabnya: “Buah semangka”.

4. Pertambahan pada tindakan. Misal: “Buah apa yang dibuang luarnya, lalu dimasak dalamnya, dimakan luarnya, dan dibuang dalamnya?” Jawabnya adalah: “Buah jagung” (dalam Danandjaja:38).

Selain sebelas kategori Archer Taylor bagi teka-teki sebenarnya (true riddle) itu, Jan Harold Brunvand kemudian menambahkan dua lagi, yang ia sebut dengan nama neck riddle (teka-teki leher) dan *pretended obscene*, yakni teka-teki yang seolah-olah cabul.

- 1) Teka-teki leher, disebut demikian karena teka-teki ini selalu diajukan kepada seseorang yang akan dihukum mati dan akan dapat menolong jiwanya, apabila dapat menjawab teka-teki jenis ini. Contohnya: “Dari pemakaman manusia keluar daging dan dari yang kuat keluar sesuatu yang manis, apakah itu?” Jawabnya: “Sarang lebah madu di dalam bangkai singa.”
- 2) Teka-teki yang seolah-olah cabul, teka-teki ini disebut demikian karna jawabnya memberi kesan sesuatu yang cabul, tetapi ternyata tidak demikian. Contohnya: “Benda apa yang bentuknya lonjong, terletak di antara paha pria, dan sering digenggam-genggam” jawabnya yang benar adalah “rem becak” dan bukan “alat kelamin laki-laki”.

b) Teka-teki yang tergolong bentuk-bentuk lainnya

Teka-teki yang termasuk dalam golongan ini ada lima jenis, yakni (1). Pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*) atau disebut juga pertanyaan yang cerdas (*clever questions*). (2). Pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*). (3). Pertanyaan yang bersifat permasalahan

(*problem* atau *puzzle*). (4). Pertanyaan perangkap (*catch questions*) dan (5). Pertanyaan yang bernada lelucon (*riddle joke*) (Danandjaja:39).

- 1) Pertanyaan yang bersifat teka-teki atau *riddling questions*, adalah teka-teki yang jawabnya tidak dapat diramalkan sebelumnya. Contohnya: “Garam apa yang tidak asin?” jawabnya: “Garam inggris” (*magnesium sulfate* atau *epsom salt*).
- 2) Pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata atau punning, adalah teka-teki yang terbentuk dari permainan kata-kata dengan lucu. Kata-kata yang digunakan sama namun mempunyai arti yang berbeda. Contohnya: “Apa beda antara sepeda dan wanita?” Jawabnya adalah: “Sepeda sebelum ditunggangi dipompa dahulu, sedangkan seorang wanita harus ditunggangi dahulu, baru dapat dipompa”.
- 3) Pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem* atau *puzzle*) adalah teka-teki yang berhubungan dengan kitab injil, ilmu hitung, silsilah atau pertanyaan praktis. Sifat pertanyaan dapat sungguh-sungguh, atau hanya untuk mengganggu orang lain saja. Contohnya: “Jika untuk membuat satu lubang besar empat sentimeter, seekor burung pelatuk memerlukan waktu sepuluh menit, maka berapa jangkah yang diperlukan seekor belalang untuk memindahkan sebukit biji-bijian?” Jawabnya: “Tidak ada jawabnya, tolol!”
- 4) Pertanyaan perangkap (*catch questions*) adalah teka-teki bentuk lain, yang dipergunakan untuk membuat orang yang kurang waspada malu karena terpedaya. Contohnya adalah pertanyaan yang sering diajukan para remaja A.S pada suatu pesta kepada kawan-kawannya yang masih gadis, yang

berbunyi demikian: “Tahukah engkau apa yang dimakan untuk sarapan pagi seorang perawan?” jika si gadis kurang waspada, maka ia akan menjawab sambil membalas bertanya dengan lugu: “Tidak tahu! Apa ya?” akibatnya ia akan ditertawakan kawan-kawannya yang nakal dan mengetahui teka-teki itu. Hal ini disebabkan dengan menjawab “tidak tahu” berarti ia sudah bukan perawan lagi, karena menurut logika anak-anak bandel itu, seorang perawan harus mengetahui apa yang menjadi sarapan pagi seorang perawan (dalam Danandjaja: 41).

- 5) Pertanyaan yang bernada lelucon (*riddle joke*). Di Amerika teka-teki yang termasuk jenis ini adalah yang disebut moron jokes, yakni lelucon mengenai orang idiot. Teka-teki yang dapat dimasukkan ke dalam teka-teki lucu ini di Indonesia adalah mengenai kolektif tertentu seperti orang banci atau wadam, contohnya: “Apa beda bandi dengan baterai ABC?” Jawabnya: “Banci mana tahan!, sedangkan baterai ABC “tahan lama” . teka-teki ini menjadi lucu karena mengingatkan kita pada kebiasaan orang banci untuk mengucapkan ungkapan “Mana tahan!” dengan suara sengau, untuk mengejek kawannya yang genit atau sok.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Aminudin (2011: 16) merupakan analisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif tentunya menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti masalah sosial atau manusia dan ingin mendapatkan gambaran yang kompleks, menyeluruh dan detail atau kaya akan informasi berupa kata-kata (meski dalam kalimat yang disampaikan terdapat angka-angka). Kemudian, penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat pada *pinje-pinje* Desa Banyu Urip.

Maka, pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Pinje* Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010:161). Data dalam penelitian ini berupa Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Pinje* Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

3.2.2 Sumber data

Mahsun (2014:10) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat tutur di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Mengingat banyaknya jumlah populasi dari masyarakat di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah maka peneliti mengambil sampel penelitian 9 (Sembilan) orang informan yang dijadikan sebagai narasumber yang sudah terlampir dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan (Sugiyono, 2010:124). Maksud dari teori di atas adalah jika ingin meneliti tentang bahasa sasak maka informan atau sumber datanya adalah orang yang asli berbahasa sasak dari suku sasak itu sendiri.

Pendapat lain yaitu Lincoln & Guba (dalam Asmony, 2015:82) menyatakan bahwa jumlah kasus yang diambil harus diselesaikan sampai titik

redundansi, artinya informasi harus terus dikumpulkan sampai tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan. Sejalan dengan pendapat di atas, Eisenhardt (dalam Asmony, 2015:82) menyatakan kasus diambil sampai *theoretical saturation* didapat atau data yang didapat sudah sampai titik jenuh.

Maka dapat disimpulkan bahwa jika ingin meneliti tentang *pinje-panje* (teka-teki) maka peneliti mencari orang yang ahli tentang *pinje-panje* (teka-teki) untuk memperkuat hasil temuan dilapangan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dengan demikian, Mahsun (2014:124-135) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 
- a. Informan berjenis kelamin pria dan wanita.
 - b. Informan sehat jasmani dan rohani (tidak pikun).
 - c. Informan asli lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
 - d. Informan berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD).
 - e. Informan memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
 - f. Informan dapat berbahasa Indonesia.
 - g. Informan bersedia untuk diwawancara dan memberikan informasi.

Dengan menggunakan syarat-syarat informan tersebut, di wilayah Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah terdapat cukup banyak golongan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagaimana biasa diterapkan dalam penelitian linguistik, yaitu, metode simak, metode cakap. Kedua metode ini akan dipaparkan di bawah ini sebagai berikut.

3.3.1 Metode simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014:92). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

a. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

b. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui bentuk dan makna *pinje-panje* tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bentuk dan makna *pinje-panje* yang dihasilkan.

3.3.2 Metode cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka. Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Teknik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2014:95-96).

Teknik cakap digunakan untuk memperoleh informasi dari informan berupa kata-kata atau ucapan *pinje panje* yang dituturkan oleh informan memang fakta/real terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Teknik cakap digunakan yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung antara peneliti dengan informan pada saat penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semi-struktur di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Instrumen disusun berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dibuat dengan disusun berdasarkan skala yang sesuai. Berkaitan dengan itu, maka pemahaman terhadap variabel-variabel yang digunakan, serta bagaimana pola hubungan antarvariabel-variabel tersebut sangat dibutuhkan karena dari sana bisa

dikembangkan subvariabel, dimensi, indikator, beserta skala ukur data, dan akhirnya butir-butir instrumennya (Indrawan & Yaniawati, 2014:112).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “Divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Orang yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2014:222). Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1) Alat perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah *Tape Recorder* dan *Handphone*. Menurut (Sugiyono, 2014:239) *tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak. Kemudian, *camera handphone* berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.

Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

2) Buku & Bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data penting dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian.

3) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar-daftar pertanyaan/kuesioner dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan pada saat penelitian. Data yang dimaksud adalah Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

3.5 Analisis Data

Dalam menganalisis makna pinje-panje, dilakukan analisis secara harfiah dan terjemahan bebas. Metode atau pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami makna pinje-panje adalah pendekatan semiotik. Hal ini dilakukan karena semiotik merupakan ilmu tentang tanda dan lambang yang dalam hal ini lambang yang berupa bahasa. Selain itu peneliti juga menggunakan metode formal dengan teknik deskriptif analisis. Ratna (2011: 49) mendefinisikan metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Tujuan penggunaan metode formal ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada pinje-panje

yang dianggap bernilai seni sastra. Teknik deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Pinje-Panje desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

Maka pada penelitian ini, langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1) Identifikasi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia identifikasi berarti penetapan. Sejalan dengan pendapat di atas identifikasi merupakan proses menentukan atau menetapkan adanya bagian yang ditemukan dalam data yang dikaitkan dengan masalah yang ditemukan. Jadi, identifikasi dalam penelitian merupakan penetapan masalah yang akan diteliti yaitu yang berkaitan dengan Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* desa Banyu Urip kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah.

2) Klasifikasi

Klasifikasi berarti penyusunan bersistem dalam kelompok atau suatu bagian menurut kaidah atau standar yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan usaha mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2014:253). Melalui langkah ini, peneliti melakukan penyusunan ke dalam golongan atau bagian tertentu sehingga memudahkan peneliti memperoleh gambaran

tentang Bentuk dan Makna Gaya Bahasa *Pinje-Panje* Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

3) Interpretasi

Interpretasi pada dasarnya sama dengan hermeneutik (Yunani) yang berarti menafsirkan. Interpretasi yaitu memahami bagi diri sendiri dan hasil pemahaman tersebut dijelaskan pada orang lain (Ratna, 2011:46).

Hubungan interpretasi dengan penelitian saya adalah interpretasi bertujuan untuk membantu menafsirkan *Pinje-Panje* baik dalam bentuk kata dan kalimat ke dalam bahasa Indonesia agar masyarakat mudah memahami dan mengerti apa maksud dan tujuan *Pinje-Panje* itu sendiri.

